

# Manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan budaya pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Kabupaten Bonebolango, Gorontalo

## Management of leadership in managing of biodiversity conservation culture in the Bogani Nani Wartabone National Park area, Bonebolango District, Gorontalo

NOVIANTY DJAFRI

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo 96128, Provinsi Gorontalo, Indonesia. Tel. +62-435-821125 Fax. +62-435-821752, email:djafriNovianty@gmail.com

Manuskrip diterima: 5 Desember 2014. Revisi disetujui: 19 Agustus 2015.

Djafri N. 2015. *Manajemen kepemimpinan dalam mengelola budaya pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Kabupaten Bonebolango, Gorontalo. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1633-1638.* Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) memiliki keanekaragaman ekosistem yang menarik dan mempunyai tingkat keendemikan flora dan fauna yang tinggi. Berbagai flora endemik ataupun langka terdapat di dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW), antara lain pisek (*Aglaea minahassae*), pinangyaki (*Areca vestiaria*), aren (*Arenga pinnata*), rotan umbul (*Calamus symhicuplus*), palahutan (*Knema celebica*), woka (*Livistonya rotundifolia*), palem landak (*Oncosperma harrindum*), pondang (*Pandanus* sp), linggua (*Pterocymbium* sp), meranti (*Shorea* sp). Pengelolaan budaya pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan ini membutuhkan peran penting dari seorang pemimpin. Peran kepemimpinan menjadi sangat strategis dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan berwawasan lingkungan dengan pendekatan budaya (kearifan lokal). Sumberdaya alam yang melimpah akan menjadi kurang berarti apabila tidak ada peran kepemimpinan yang mampu menggerakkan segenap potensi yang ada dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder dan primer yang diperoleh di lapangan dan studi literatur hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menemukan Efektivitas pola kepemimpinan yang dapat dijadikan pijakan dasar guna mengelola berbagai keanekaragaman hayati di TNBNW dengan berpijak pada budaya (kearifan lokal) masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Manajemen, kepemimpinan, budaya, keanekaragaman hayati

Djafri N. 2015. *Management of leadership in managing of biodiversity conservation culture in the Bogani Nani Wartabone National Park area, Bonebolango District, Gorontalo. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1633-1638.* The Bogani Nani Wartabone National Park (TNBNW) has a diversity of ecosystems that are interesting and have a level of keendemikan flora and fauna is high. Various flora endemic or rare, among others, pisek (*Aglaea minahassae*), pinangyaki (*Areca vestiaria*), palm (*Arenga pinnata*), rotanumbul (*Calamus symhicuplus*), palahutan (*Knema celebica*), woka (*Livistonya rotundifolia*), porcupine palm (*Oncosperma harrindum*), along (*Pandanus* sp), linggua (*Pterocymbium* sp), meranti (*Shorea* sp). Management of cultural preservation of biodiversity in the region requires an important role of a leader. Leadership role to be very strategic in realizing the success of the development of insightful environment with a cultural approach (local wisdom). The abundant natural resources will become less meaningful when there are no leadership roles who are capable of moving all the existing potential in managing natural resources and utilize them. The method used is descriptive qualitative. Data to be used in the form of primary and secondary data which can be retrieved in field studies and literature research results was. The results of this research found a wide pattern of leadership that can be used to manage different basic foothold of biodiversity in TNBNW with rests on culture (local wisdom) of local people.

**Keywords:** Management, leadership, culture, biodiversity

### PENDAHULUAN

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) sebelumnya bernama TN Dumoga Bone memiliki luas 287.115 ha diusulkan menjadi tanaman nasional pada saat Kongres Taman Nasional Sedunia Ketiga di Bali pada 1982. Sebelum menjadi taman nasional, kawasan ini telah ditetapkan sebagai kawasan Suaka Margasatwa Bone (110.000 ha), Suaka Margasatwa Dumoga (93.500 ha), dan

Cagar Alam Bulawan (75.200 ha). Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone mencakup dua kabupaten di dua provinsi, yaitu: Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara seluas 177.155 ha dan Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo seluas 110.000 ha. Penetapan taman nasional ini berdasarkan SK Menteri Kehutanan RI Nomor: 1127/Kpts-II/1992, tanggal 19 Desember 1992. Tujuan utama perlindungan kawasan ini adalah sebagai daerah

tangkapan air dari dua DAS besar, yakni DAS Dumoga dan Bone.

Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone memiliki berbagai flora endemik ataupun langka. Sune (2012) menemukan beberapa jenis tumbuhan di taman nasional ini, antara lain: pisek (*Aglaiia minahassae*), pinang yaki (*Areca vestiaria*), aren (*Arenga pinnata*), rotan umbul (*Calamus symhicuplus*), palahutan (*Knema celebica*), woka (*Livistonya rotundifolia*), palem landak (*Oncosperma harrindum*), pondang (*Pandanus* sp.), linggua (*Pterocymbium* sp.), meranti (*Shorea* sp.). Selanjutnya Masionu 2014, menemukan beberapa spesies tumbuhan di Sub Kawasan Lombongo, yaitu pohon rao (*Dracontomelon dao*), merbau (*Intsia bijuga*), kayu hitam/ eboni (*Diospiros celebica*), rotan (*Calamus ornatus*), aren (*Arenga pinnata*), palem duri (*Aiphanes caryotafolia*), beringin (*Ficus benjamina*), bayur (*Pterospermum javanicum*), pulau (*Alstonia scholaris*) dan nantu (*Palaquium obtusifolium*).

Hal ini disebabkan oleh kisaran ketinggian tempat yang beragam mulai dari 50-1970 m dpl. Hampir seluruh kawasan TNBNW ditutupi oleh hutan dataran rendah dan hutan pegunungan bawah, namun dengan tingkat ketererangan yang tinggi ditunjang dengan kondisi tanah subur yang tipis, membuat kanopi atau tegakan tampak rendah dan sedikit terbuka.

Untuk mengelola sumberdaya hayati di TNBNW, maka diperlukan pola kepemimpinan yang maksimal dalam mengaturnya. Pelaksanaan otonomi didaerah-daerah, diharapkan mampu membawa perubahan paradigma pengelolaan khususnya untuk TNBNW yang berfokus pada pelestarian Sumber Daya Alam, sehingga menjadikan peran seorang pemimpin tidak hanya menjadi seorang kepala daerah yang lebih banyak berkonsentrasi pada permasalahan anggaran dan persoalan administrasi lainnya, namun juga menjadi seorang pemimpin yang mampu menciptakan visi dan misi untuk dapat menjadi manajer yang sekaligus menjadi pembaharu untuk semua komponen individu yang terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kita. Pemimpin pembaharu menurut Covey (1997) adalah pemimpin yang mampu melakukan perubahan yang radikal tidak sekedar *incremental*. Sehingga, peran kepala daerah selain menjadi seorang pemimpin, manajer juga sekaligus sebagai pembaharu yang memiliki inovasi. Konsekuensi dari perubahan paradigma tersebut, seorang pemimpin disyaratkan memiliki karakteristik dan kompetensi yang berwawasan lingkungan untuk mendukung tugas dan fungsinya dalam mengelola sekitar lingkungannya, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya.

Enger dan Smith (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling harmonis antara lingkungan dengan manusia terutama perilaku manusia pada lingkungan. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat dalam mengelola lingkungan sekitarnya seperti mengelola sumberdaya alam, dalam penelitian ini TNBNW. Sehingga penelitian ini diarahkan pada bentuk atau pola pemimpin dalam mengelola TNBNW di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pola kepemimpinan dalam mengelola pemanfaatan

keanekaragaman hayati di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, pulau Sulawesi bagian utara.

## BAHAN DAN METODE

### Area kajian

Penelitian ini dilaksanakan di Sub Lombongo, Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo (Gambar 1).

### Cara kerja

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey, yaitu meninjau dengan mensinkronkan kepemimpinan kepala daerah dalam mengatur TNBNW, dengan mendeskripsikan pola manajemen kepemimpinan yang berwawasan lingkungan dalam mengelola pemanfaatan keanekaragaman hayati di TNBNW Kabupaten Bone Bolango.

Prosedur Kerja: Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data pada penelitian adalah sebagai berikut : a. Menentukan lokasi survey untuk pengambilan sampel. b. Menelusuri data primer dan data sekunder. Data Primer Dilapangan bagaimana pemimpin dalam melaksanakan tugas terhadap manajemen lingkungan kerja (Alam dan Masyarakatnya). Data sekunder berupa kajian literature perspektif pola kepemimpinan. c. Merumuskan Pola yang tepat untuk kepemimpinan

Data didapat dari uji coba dan sebaran instrumen kepada masyarakat di sekitar TNBNW. Data yang didapat dari hasil pengujian variabel yang tidak valid dibuang, pernyataan valid digunakan untuk penelitian. Berdasarkan hasil olah data dari penelitian tersebut akan diketahui berapa persen (%).

### Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keanekaragaman jenis pohon di Kawasan TNBW

Spesies tumbuhan pohon yang umum ditemukan di kawasan TNBNW Sub Lumbongo sebanyak enam spesies, yakni *Dracontomelon dao*, *Intsia bijuga*, *Diospiros celebica*, *Ficus benjamina*, *Canarium asperum*, *Pterospermum javanicum*. Jenis-jenis tumbuhan pohon yang terdapat di lokasi penelitian tersebut disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Keanekaragaman jenis tanaman ini menjadi bagian dari asset yang harus di maneja oleh kepala daerah sebagai pemimpin dalam mengelola komponen inovasi kepemimpinannya untuk kawasan pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan TNBNW Kabupaten BoneBolango.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan berhabitus pohon yang umum ditemukan di Kawasan TNBW cukup banyak, namun yang masih tercatat dan langka hanya yang ada pada table tersebut, yakni pada jenis

Sub Lumbongo, Gorontalo. Jenis tumbuhan ini juga yang menjadi informasi bagian fokus dari pelaksanaan tugas kepala daerah sebagai pemimpin dalam pengelolaan Sumber Daya Alam yang bersinergi dengan sumber data administrasi disamping konsentrasi data anggaran dan sumberdaya manusia yang harus mengelola kawasan TNBNW ini.

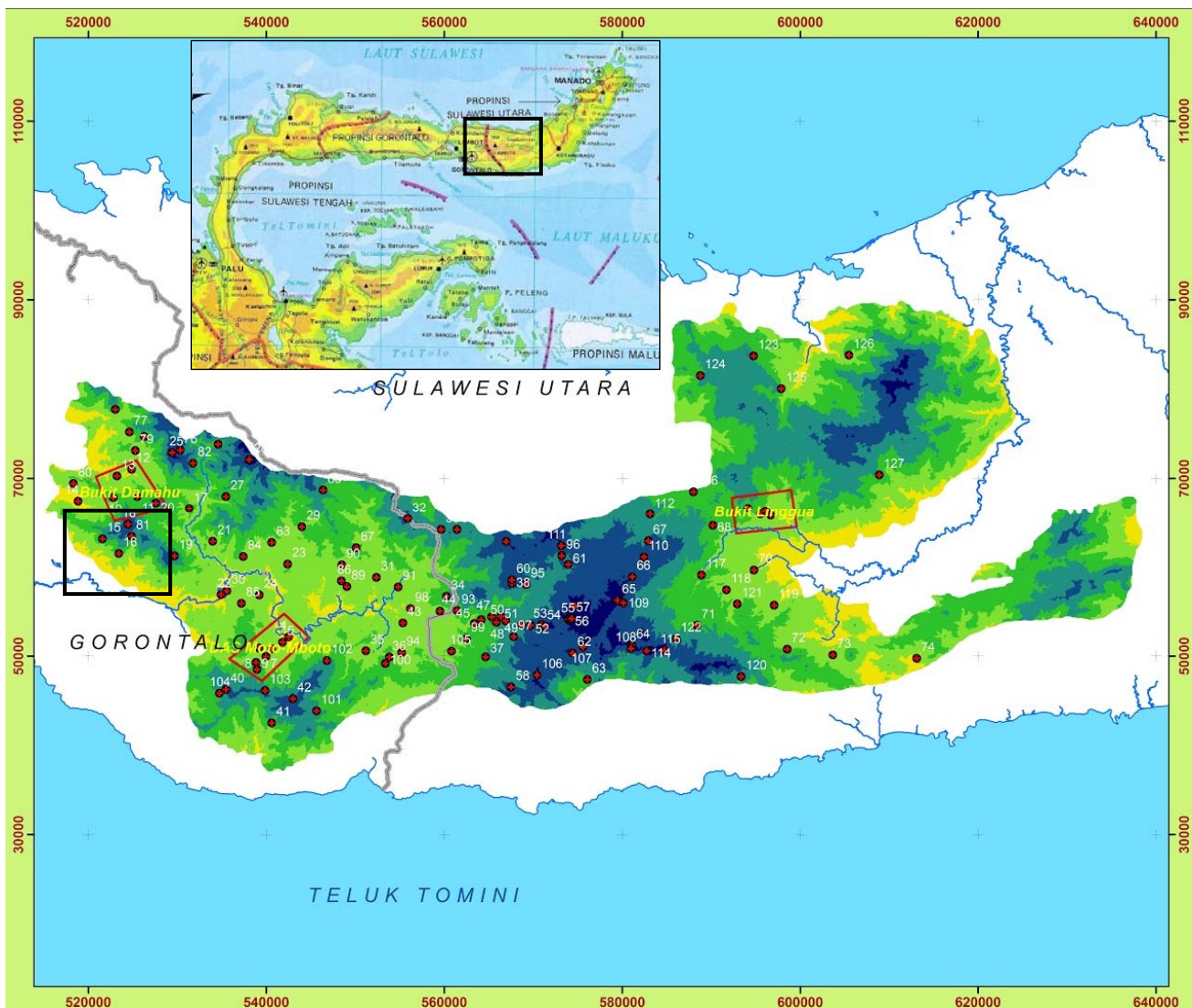
segera ditingkatkan dan ditindaklanjuti di lapangan bagi terciptanya pengelolaan taman nasional secara efektif dan optimal.

**Tabel 1.** Jenis-jenis tumbuhan berhabitus pohon yang umum ditemukan di Kawasan TNBW

Nama spesies	Nama lokal	Nama perdagangan
<i>Dracontomelon dao</i>	Rau	Rau
<i>Intsia bijuga</i>	Pilobintalahe	Merbau
<i>Diospiros celebica</i>	Pongapuhu	Eboni/kayu hitam
<i>Ficus benjamina</i>	Beringin	Beringin
<i>Canarium asperum</i>	Tohetutu	Kenari
<i>Pterospermum javanicum</i>	Boyuhu	Bayur

**Aturan dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah di TNBNW**

Perhatian pemerintah dalam mengelola TNBNW didasarkan oleh perhatian pemerintah Pusat dalam pertemuan regional pengelolaan taman nasional dengan konsep tujuan yang urgen dan strategis, yang didasarkan oleh hasil survei Kepala Taman Nasional tahun 1998 yang menyatakan bahwa dukungan dan koordinasi Pemerintah Daerah merupakan komponen terpenting yang perlu untuk



**Gambar 1.** Lokasi penelitian Sub Lumbongo, Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo.

Disamping pertemuan regional pengelolaan taman nasional itu, juga menjadi penting dengan telah diundangkannya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. UU tersebut memberikan otonomi kepada Pemerintah Daerah untuk menangani bidang-bidang pekerjaan tertentu di Daerah.

*Natural Resourch Management Program (NRM Program)* merupakan kerjasama tahap kedua antara pemerintah Amerika Serikat melalui USAID dan Pemerintah Indonesia, untuk mendukung pengelolaan sumberdaya Alam hayati dan ekosistemnya di Indonesia. Salah satu komponen dalam bantuan tersebut adalah komponen Pengelolaan Kawasan Konservasi yang bertujuan untuk mendukung Departemen Kehutanan, dalam hal ini Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam (PKA) dalam memperkuat kelembagaan serta meningkatkan kemampuan personelnnya dalam mengelola kawasan pelestarian alam (Data Kehutanan 2013).

Berdasarkan hal tersebut diatas tidak terkecuali pemerintah Gorontalo yang memiliki kawasan Taman Nasional juga mendapatkan perhatian dari Direktorat Jenderal PKA bekerjasama dengan Program NRM dalam

mewadahi untuk berkomunikasi di antara para pengelola Taman Nasional dengan instansi terkait lainnya.

### Pembahasan

Manajemen dapat diimplementasikan dan diaplikasikan melalui optimalisasi fungsi manajemen system pengendalian intern yang secara umum dapat membantu suatu organisasi mencapai tujuan operasional yaitu efektivitas dan efisiensi kegiatan, keterandalan laporan keuangan, dan kepatuhan pada peraturan yang berlaku. Sistem pengendalian intern pemerintah: memiliki tujuan untuk mencapai kegiatan pemerintahan yang efektif dan efisien, perlindungan asset negara, keterandalan laporan keuangan, dan kepatuhan pada perunda-undangan dan peraturan serta kebijakan. Berkaitan dengan pengelolaan lahan di TNBNW, hal ini membutuhkan keseriusan dari pemerintah Provinsi Gorontalo lebih khusus lagi oleh pemerintah Kabupaten Bone Bolango, yakni pada fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) haruslah berbasis penyangga sistem kehidupan ekosistem lingkungan disekitarnya. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya persamaan persepsi dan kerjasama institusi yang bersifat manajemen controlling yang dapat mengkoordinir secara terpadu dalam mewujudkan kelestarian ekosistem di TNBNW tersebut.



**Gambar 2.** Jenis-jenis pohon yang umum ditemukan di Kawasan TNBW Sub Lumbongo, Gorontalo: A. *Dracontio melondao*, B. *Intsia bijuga*, C. *Diospiros celebica*, D. *Ficus benjamina*, E. *Canarium asperum*, F. *Pterospermum javanicum* (Masionu F 2014)

Adapun kasus masyarakat yang menjadi kelemahan controlling pemerintah sebelumnya, untuk Jenis tumbuhan yang telah disebutkan pada hasil table 1 dan Gambar 1; ini oleh sebagian pohonnya yang sudah tua umurnya oleh sebagian masyarakat sudah ditebang untuk dimanfaatkan sebagai: kayu bakar, dijual untuk menambah kebutuhan ekonomi dan juga disekitar pohon itu sudah digali untuk dijadikan pertambangan emas.

Peringatan keras yang dilakukan oleh pihak pemerintah kepada masyarakat adalah diminta kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif khususnya kepada masyarakat yang dituakan dilingkungan sekitar TNBNW dalam pelestarian dan pengelolaan secara bersama dengan pemerintah terhadap sumberdaya alamnya khususnya di TNBNW. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Kepemimpinan TNBNW mengalami konflik kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya alam, sehingga banyak penambang liar merusak ekosistemnya. Pelaku yang terlibat langsung dalam eksploitasi emas di TNBNW adalah kelompok kongsi, yang bekerja untuk para pemodal. Pemodal adalah ketua geng yang memiliki tromol penggiling batu dan tong sianida, serta oknum-oknum yang memiliki kekuasaan di Dumoga yaitu: oknum Sangadi, oknum anggota DPRD dan oknum TNI/Polri. Oknum tersebut merupakan pemodal tidak langsung, yang bekerja lewat pemilik-pemilik tromol dan tong sianida. Kesemuanya ini membentuk kelembagaan illegal (Kartodiharjo 2006).

Pendekatan antropologi dalam pembuatan kebijakan difokuskan pada narasi kebijakan (*policy narrative*) dan diskursus (*discourse*) mengenai fenomena yang sedang dibicarakan (Sutton 1999), yang seringkali menjadi hambatan melakukan pembaruan kebijakan. Sedangkan pendekatan manajemen lebih diarahkan untuk mengetahui hambatan pembaruan kebijakan akibat kondisi birokrasi, kepemimpinan maupun kekuasaan dari luar birokrasi yang turut serta mempengaruhi pembuatan kebijakan.

Kondisi kerusakan alam di TNBNW demikian mengawatirkan, sehingga perlu dilakukan upaya aksi dari berbagai pihak (masyarakat dan khususnya pemerintah) secara serius dalam mengatasi permasalahan yang ada. Permasalahan hutan yang gundul dengan lahan kritis, erosi, banjir, pada daerah TNBNW banyak menyebabkan ekosistem flora dan fauna mengalami kepunahan. Pendekatan kepada lembaga masyarakat melalui penyuluhan yang intensif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mereka dapat dilibatkan dalam menyusun rencana, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh upaya rehabilitasi lahan dan. Dalam menentukan arah pengelolaan pemanfaatan yang berwawasan manajemen lingkungan di sekitar lokasi TNBNW ataupun oleh seluruh masyarakat di Provinsi Gorontalo.

Manajemen kepemimpinan dalam mengelola budaya pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan TNBNW, Kabupaten Bonebolango, Gorontalo dapat mengembangkan model kepemimpinan dengan pola manajemen kepemimpinan yang berwawasan lingkungan yang beretika budaya (kearifan lokal), yang ditunjukkan

pada kriteria tinggi (amat baik) dengan frekuensi relatif 23,64% sebab, tingginya sistem etika kerja yang efektif dengan menegakkan aturan dan kebijakan pengelolaannya.

Pola kepemimpinan berwawasan lingkungan dapat didefinisikan sebagai proses dimana orang atau anggota dari sebuah organisasi mempengaruhi interpretasi pilihan tujuan (manajemen/pengelolaan), peristiwa, keadaan sekitar, strategi, serta dapat memotivasi dirinya sendiri dan orang lain dalam mencapai tujuan untuk kesejahteraan disekitar lingkungannya. Penelitian ini mengacu pada Dechant dan Alman (1994) mendefinisikan kepemimpinan lingkungan sebagai suatu proses dimana satu orang mempengaruhi orang atau sekitar lainnya

Kepemimpinan yang beretika lingkungan, dalam artian Kepemimpinan yang dapat menciptakan Manajemen Kepemimpinan yang beretika, artinya pola kepemimpinan hendaknya berdasarkan pada prioritas aspek kemanfaatan lingkungan dan proses penyusunan kebijakan (regulasi) serta aturan (policy) dapat diatur dan diberlakukan berdasarkan penegakkan dari pemerintah. Adapun dokumen AMDAL (Analisis mengenai Dampak Lingkungan) harus dijalankan bukan hanya dianggap sebagai portofolio. Seharusnya memperhatikan tindak lanjut dari pemerintah pusat dan daerah. Untuk hal ini Dalam penelitian di TNBNW aspek legalitas etika hukum Kepemimpinan dalam perlindungan lingkungan maupun sumberdaya alam di TNBNW dalam bentuk etika manajemen kepemimpinan dikatakan amatlah minim.

Pola kepemimpinan masyarakat di TNBNW dapat dilihat melalui budaya komunitas yang kuat didasarkan pada pembentukan sejarah dengan kearifan lokal yang bersifat alami dan universal, komunal yang mengelola sendiri harta kekayaan atau asset yang dimiliki, tentunya saja dalam batas geografis tertentu sebagai teritorinya. Mengembangkan konsep Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, yakni melalui penguatan masyarakat yang lemah dan pengembangan aspek pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat secara bertahap yang awalnya dari pengalolaan hutan dari yang tidak tahu oleh masyarakatnya menjadi mau dan mampu mengelola TNBNW.

Kepemimpinan yang efektif yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mengelola TNBNW sangat baik dan tinggi terlihat dalam kemandirian dalam mengelola sumberdaya alamnya hal ini dapat dilihat pada Gambar 2, frekuensi skor efektivitas kepemimpinan berada pada kelas interval 124-130.

Harsey et al. (2012) membuat model efektivitas pemimpin yang didasarkan pada empat perilaku dasar pemimpin, yaitu; (i) tugas fungsi dan hubungan rendah; (ii) tugas fungsi dan hubungan tinggi; (iii) hubungan tinggi dan tugas rendah; (iv) hubungan rendah dan tugas rendah. Model kepemimpinan ini dapat dijelaskan seperti Tabel 1.

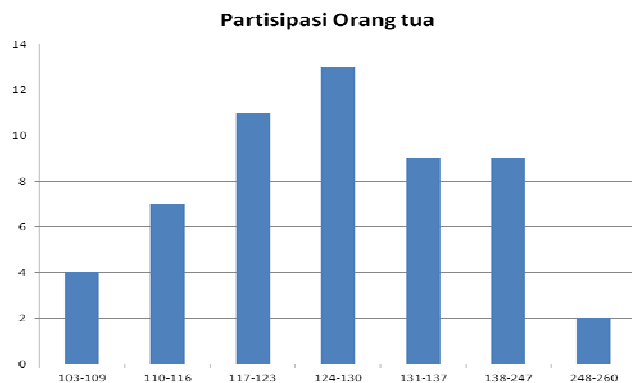
Sementara itu distribusi frekuensi skor efektivitas kepemimpinan di lokasi penelitian ditunjukkan pada Tabel 2, dan divisualisasikan dalam Gambar 3, dengan jumlah responden 55 orang.

**Tabel 1.** Pokok Perilaku Pemimpin (Harsey et al. 2012).

Rendah Perilaku Hubungan tinggi	Tinggi Hubungan dan Rendah Tugas	Tinggi Hubungan dan Tinggi Tugas
	Rendah Tugas dan Rendah Hubungan	Tinggi Tugas dan Rendah Hubungan
	Rendah Perilaku Tugas Tinggi	

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi skor efektivitas kepemimpinan

No	Kelas interval	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif (%)
1	103-109	4	7,27
2	110-116	7	12,73
3	117-123	11	20,00
4	124-130	13	23,64
5	131-137	9	16,36
6	138-147	9	10,91
7	148-160	2	9,09
Jumlah		55	100

**Gambar 3.** Frekuensi skor efektivitas kepemimpinan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal utama dalam menjalankan berbagai kegiatan di unit pengelolaan Taman Nasional, terutama dalam kegiatan Assesment biodiversity and ecosystem serta penentuan *Key Features Biodiversity* sebagai pedoman awal bagi keberlanjutan pengelolaan, disamping upaya Perlindungan dan Pengamanan Hutan. Penataan sumberdaya manusia pada tingkat resort dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas pengetahuan, pemahaman, serta keahlian para petugas resort dalam berbagai aspek pengelolaan kawasan melalui berbagai pendidikan dan latihan teknis bidang

Kehutanan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam oleh seorang pemimpin dalam meningkatkan efektifitas pengelolaan kawasan TNBNW, yaitu: (i) Luasan kawasan TNBNW pada setiap resort pengelolaan harus sesuai dengan peta kerja yang telah ditetapkan, (ii). Zonasi kawasan TNBNW harus jelas, mengingat setiap resort memiliki beberapa zonasi yang berbeda baik status maupun luasannya, sehingga berpengaruh dalam menentukan prioritas pengelolaan perlindungan, pengamanan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya hutan dan ekosistemnya, (iii). Memperhatikan aksesibilitas, mengingat dalam melaksanakan inspeksi terhadap kawasan TNBNW, aksesibilitas pada setiap Resort berbeda-beda, (iv). Memperhatikan perbedaan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia pada tingkat resort pengelolaan, (v). Sarana dan prasarana.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Covey SR. 1997. The 7 Habits of Higly Effective People. Penerjemah: Budijanto. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Dechant. K dan Altman. B. 1994. The Environmental And Social Behavior. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Enger ED, Smith BF. 2010. Environmental Science: A study of interrelationships. 12th ed. McGraw-Hill, New York
- Hersey P, Blanchard KH, Johnson DE. 2012. Management of Organizational Behavior. 10th ed. Prentice Hall, New York.
- Kartodiharjo H. 2006. Masalah kapasitas kelembagaan dan arah kebijakan kehutanan: Studi tiga kasus. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 12 (3): 14-25.
- Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor : 1127/Kpts-II/1992, tanggal 19 Desember 1992, tentang Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.
- Mahfudz, Hamdan AA, Pudjiono S. 2011. Teknologi Pengembangan Hutan Rakyat (Pembibitan Untuk Mendukung Pengembangan Hutan Rakyat). Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian "Hutan Lestari Untuk Kesejahteraan Masyarakat" Tahun 2011. Balai Penelitian Kehutanan Manado, Manado.
- Masionu F. 2014. Hubungan Struktur Vegetasi Tegakan Pohon terhadap Nilai Konservasi Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Sub Kawasan Lombongo. [Jurnal] Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Sune N. 2012. Pemodelan Spasial Ekologis Zona Inti Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Provinsi Gorontalo-Sulawesi Utara). [Disertasi]. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sutton R. 1999. The Policy Process: An Overview. Working Paper 18. Agustus 1999. Overseas Development Institute. Porland House Stag Place, London.